

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Skinny fat pada mahasiswi merupakan isu yang nyata namun masih tersembunyi di balik persepsi tubuh kurus sebagai simbol kesehatan dan kecantikan. Melalui metode *5 steps of design* dari Robin Landa, kampanye interaktif *beyond skinny* dirancang secara sistematis mulai dari riset, perumusan strategi, konsep visual, desain, hingga implementasi media. Hasil kuesioner, wawancara ahli gizi, dan *FGD* menunjukkan bahwa rendahnya motivasi, kesibukan akademik, pengaruh media sosial, serta minimnya edukasi komposisi tubuh menjadi faktor utama terbentuknya kondisi *skinny fat*.

Kampanye ini memanfaatkan pendekatan *AISAS* milik Sugiyama untuk merancang media pada setiap tahapan. Penulis memanfaatkan media konvensional, media sosial, serta *brand activation* berbasis gamifikasi untuk membangun kesadaran, mendorong partisipasi, dan memicu perubahan perilaku secara bertahap. Penulis memperkuat pendekatan emosional agar pesan kesehatan yang sensitif dapat diterima secara ringan, akrab, dan persuasif. Setelah selesai mendesain semua media, penulis melakukan *market validation* yang membawa hasil, ketertarikan mahasiswi dari segi interaktifitas maupun gaya visual yang dirancang secara keseluruhan. Dengan demikian, perancangan kampanye interaktif ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana pengalaman langsung yang mampu menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan komitmen mahasiswi terhadap pola hidup yang lebih sehat.

5.2 Saran

Selama perancangan tugas akhir, penulis mendapatkan saran dan masukan dari dosen mengenai perancangan media kampanye. Seperti pembahasan mengenai *skinny fat* pada media yang tidak *to the point*, hal ini menyebabkan kerancuan mengenai topik pembahasan yakni tentang *beware skinny fat* atau pola hidup sehat, dan ternyata memang *copywriting* dari penulis banyak yang

mendorong untuk mulai hidup sehat, tidak spesifik dengan orang yang pengidap *skinny fat* saja. Sehingga perancangan ini tidak hanya mengkotakkan untuk khusus pengidap *skinny fat*, namun bisa pada target yang memang memiliki pola hidup kurang baik. Adapula saran mengenai agar kampanye dapat berjangka waktu lebih panjang, dibanding hanya menulis surat untuk masa depan, akan lebih baik jika terdapat program 30 hari kesehatan agar dapat *men-track* mereka dalam menjalani pola hidup yang lebih sehat. Saran lain yaitu mengenai penggunaan maskot yang kurang *align* dengan pesan yang ingin disampaikan penulis, karena tubuhnya yang gendut dan pendek berbanding terbalik dengan *skinny fat* yang harusnya berbadan kurus. Kemudian ada pada pemilihan *brand mandatory* yang kurang cocok karena merupakan minuman sehat yang identik untuk menguruskan badan, lain hal jika penulis memiliki produk hotto tertentu yang kaya akan protein sebagai contoh, akan lebih selaras dalam menyampaikan pesan kampanye. Terakhir anggaran yang terlalu besar, penulis harus mencari cara untuk *supress budget* menjadi sesuai dan *possible* untuk diadakan pada wilayah kampus.

Berikut ini merupakan saran yang dapat penulis berikan pada dosen/peneliti selanjutnya, dan universitas;

1. Dosen/ Peneliti

Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melanjutkan pengembangan isu yang diangkat dalam perancangan ini. Berdasarkan hasil perancangan, penulis menemukan bahwa proses perubahan kebiasaan tidak dapat dicapai dalam satu tahapan saja, melainkan membutuhkan keberlanjutan strategi dan waktu yang lebih panjang. Perancangan yang dilakukan oleh penulis pada dasarnya baru mampu membawa audiens hingga pada tahap kesadaran dan komitmen awal berupa janji pada diri sendiri. Oleh karena itu, penulis menyadari masih terdapat berbagai keterbatasan dan tantangan lain yang belum terpenuhi, seperti rasa jenuh, penurunan motivasi dalam proses penerapan kebiasaan baru, serta faktor lingkungan yang memengaruhi konsistensi perilaku. Diharapkan penelitian dan perancangan selanjutnya dapat mengakomodasi kekurangan tersebut.

2. Universitas

Bagi Universitas, penulis berharap agar selain mendorong mahasiswa untuk mengangkat topik permasalahan baru, tetapi juga dapat mendukung keberlanjutan penelitian dengan mendorong mahasiswa untuk melanjutkan topik-topik yang telah pernah diangkat sebelumnya. Pengembangan tersebut dapat diarahkan melalui inovasi baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian di lingkungan kampus tidak selalu harus dimulai dari nol, melainkan dapat berkembang secara berkesinambungan dengan memperbarui, menyempurnakan, dan meningkatkan kualitas penelitian yang telah ada agar menjadi lebih relevan dan berdampak.

